

Kinerja Guru di Masa Pandemi COVID-19: *Emotional Intelligence Competency* dan Penerapannya

Edi Kuswanto*

Mahasiswa Doktoral Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effect of Emotional Intelligence Competency (EIC) on teacher performance during the COVID-19 pandemic in Demak. Exogenous variables Emotional Maturity, Emotional Competency, Emotional Sensitivity were tested for their effect on teacher performance during the COVID-19 pandemic. This study uses a quantitative research approach with purposive sampling. The data used are PAI teachers in Demak Regency as many as 101 respondents. The results of this study indicate that the value of the original sample estimate EC -> PFM is positive at 0.272 with a significance of 0.001 less than 0.05, meaning that emotional competency has a positive effect on teacher performance, as well as significant emotional sensitivity at 0.000. On the other hand, EM -> PFM has a significance of 0.116 which is greater than 0.05 so that it can be interpreted as having no significant effect, meaning that emotional maturity has no significant effect on teacher performance.

Keywords: *emotional maturity; emotional competency; emotional sensitivity; teacher performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Emotional Intelligence Competency (EIC)* terhadap kinerja guru pada masa pandemi COVID-19 di Demak. Variabel eksogen *Emotional Maturity, Emotional Competency, Emotional Sensitivity* diuji pengaruhnya terhadap kinerja guru di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan purposive sampling. Data yang digunakan adalah guru PAI yang ada di Kabupaten Demak sebanyak 101 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai original sample estimate EC -> PFM adalah positif sebesar 0.272 dengan signifikansi 0.001 lebih kecil dari 0.05, artinya bahwa *emotional competency* berpengaruh positif terhadap *teacher performance*, begitu juga *emotional sensitivity* signifikan pada 0.000. Sebaliknya EM -> PFM memiliki signifikansi 0.116 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan, artinya bahwa *emotional maturity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *teacher performance*.

Kata Kunci: kedewasaan emosional; kompetensi emosional; kepekaan emosional; kinerja guru

***Corresponding Author**

edi.kuswanto@iainsalatiga.ac.id

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memperak-porandakan segala sendi kehidupan tak terkecuali dunia Pendidikan. Dunia Pendidikan harus bersahabat dengan pandemi ini dimana kondisi sosial dibatasi, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan teknologi dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tetap dapat dilakukan. Tantangan pelibatan teknologi dalam pembelajaran membutuhkan inovasi dari pembelajaran manual beralih ke bentuk digital sehingga dibutuhkan kreativitas dalam belajar (al Ansori, 2021). Salah satu proses pembelajaran pada masa pandemi ini adalah pembelajaran jarak jauh, Pembelajaran ini akan efektif apabila memenuhi tiga faktor penting yakni teknologi, karakter guru, dan karakteristik siswa. Di sisi lain guru harus mampu menjaga karakter baik karakter sendiri maupun karakter siswa, sehingga bisa menjadi tauladan dan mampu memotivasi siswa (Kuswanto, 2015).

Perubahan budaya kerja saat pembelajaran jarak jauh bagi guru memunculkan berbagai tuntutan baru yang menjadi pemicu stress dalam bekerja dan sangat berpotensi mengganggu kualitas Kesehatan mental selama melaksanakan tugas pembelajaran (Harususilo, 2021). Secara psikologis, kondisi stress akan berakibat pada terganggunya proses pembelajaran, sehingga guru akan sulit untuk mengelola emosi. Sehingga menjaga kesehatan mental merupakan kunci dalam aktifitas pembelajaran jarak jauh (Rahayu, 2021). Akibatnya guru tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Berdasar survey yang dilakukan oleh Muhammad Nur Rizal, pada kenyataannya yang dilakukan guru dalam pembelajaran jarak jauh malah justru menambah beban siswa dengan banyak tugas yang

harus diselesaikan dan ironisnya lagi tidak bisa meningkatkan kompetensi belajar siswa (Rizal, 2021).

Dari beberapa fakta-fakta di atas, memotivasi penulis untuk meneliti *Emotional Intelligence Competencies (EIC)* guru dalam hubungannya dengan *Teacher performance*. Penelitian sebelumnya tentang model manajemen kinerja guru berbasis kompetensi kecerdasan Emotional dan media sosial, menghasilkan desain model manajemen kinerja dengan mengintegrasikan kompetensi kecerdasan emosional, kompetensi sosial media bersama dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk mengembangkan sistem perangkat kinerja yang adil dan berbasis bobot (Kaur et al., 2018).

Anari menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan Emotional dengan komitmen organisasi, dan antara kepuasan kerja dengan komitmen organisasi. Orisialitas studi ini mendapat signifikansi karena hasilnya dapat membantu guru dan organisasi dalam meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen organisasi guru sehingga dapat membendung Gerakan pergantian profesi guru (Anari, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aswat, menggambarkan terjadinya pelambatan perkembangan kecerdasan Emotional anak selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi. Pelambatan perkembangan ini diakibatkan karena kurangnya aktifitas sosial, tugas yang terlalu banyak, kejenuhan belajar, tekanan dari orang tua dalam mendampingi belajar anak, proses belajar yang lama, serta suasana belajar yang monoton (Aswat et al., 2021).

Dari penelitian terdahulu di atas, penulis belum melihat penelitian sebelumnya yang membahas tentang kompetensi kecerdasan

Emotional guru hubungannya dengan kinerja/*performance*, sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam.

***Teacher Performance* atau Kinerja Guru**

Performance atau Kinerja merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Serangkaian perilaku ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan Lembaga (Fitria, 2018). Kinerja Guru adalah prestasi kerja seorang pendidik (tenaga profesional) yang merupakan hasil dari rangkaian aktivitas, perilaku dan produktifitas yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya (Ratnasari et al., n.d.). Senada yang disampaikan oleh Ahmadiansah (2020), Kinerja guru adalah hasil kerja seorang guru dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai pendidik serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas guna mencapai tujuan Pendidikan nasional.

Fitria (2018) menambahkan kualitas hasil pekerjaan dipengaruhi oleh baik atau buruknya kinerja pegawai, sehingga untuk mengukur sejauh mana kinerja pegawai dengan beberapa indikator diantaranya: kualitas kerja, hasil kerja, akurasi, inisiatif, kemampuan, dan komunikasi. Kaur et al., (2018) menawarkan bahwa untuk mengukur performen guru dapat menggunakan variabel sebagai berikut: *Reseach and Development, Student Feedback, Self-effectiveness, Administrative responsibilities*.

Emotional Intelligence Competency

Emotional Intelligence Competency atau Kompetensi Kecerdasan Emotional merupakan konsep yang relatif baru menjadi kajian dalam

penelitian bidang psikologi. *Emotional Intelligence Competency* (EIC) secara garis besar berorientasi pada persepsi seseorang tentang emosinya dan kemampuan untuk menggali, mengelola, serta mengolah emosi diri sendiri maupun emosi orang lain (Encinas & Chauca, 2020). *Emotional Intelligence Competency* (EIC) merupakan kemampuan seseorang dalam hal ketrampilan pribadi dan kemampuan interpersonal. Penguasaan kemampuan inilah yang menjadi factor penting terhadap keberhasilan seseorang dalam kinerjanya (Suvarchala Rani, 2015). Adapun variabel *Emotional Intelligence Competency* (EIC) dalam penelitian ini mengadopsi variabel *Emotional Intelligence Competency* (EIC) Kaur et al (2018), yaitu: *Emotional Maturity, Emotional Competency dan Emotional Sensitivity*.

Emotional Maturity (Kematangan Emotional)

Kematangan emosi merupakan hasil dari perkembangan emosi yang sehat, sehingga dapat menutupi emosi dan perasaannya. Ketika mengekspresi emosi dia bisa mengungkapkan dengan cara yang tepat, sopan dan dalam waktu yang tepat. (Thaqib & Shafeeq, 2019). Kematangan emosi akan melahirkan kedewasaan sehingga dapat menanggapi situasi dengan baik serta dapat mengedalikan emosi.

Kematangan emosi merupakan faktor tunggal yang efektif untuk membentuk kepribadian, bekerja sama dengan kelompok, membuat keputusan, mengembangkan hubungan yang sehat serta meningkatkan harga diri (Pant & Singh, 2017). Menurut Kaur et al. (2018) Indikator *emotional maturity* atau kematangan Emotional terdiri dari Kesadaran diri, mengembangkan orang lain, menunda kepuasan, kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas. Kaur et al. (2018) telah membuktikan bahwa *emotional maturity* terbukti berpengaruh terhadap pencapaian

kinerja. Dari penelitian diatas dapat ditarik hipotesis, adalah H1: *Emotional Maturity* berpengaruh positif terhadap *Teacher Performance*.

Emotional Competency

Emotional competency merupakan seperangkat keterampilan individu yang digunakan untuk mengenali, menafsirkan serta merespon emosi baik dalam dirinya sendiri maupun respon terhadap orang lain. *Emotional competency* mengarahkan seseorang untuk dapat mengendalikan diri sehingga secara internal memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan ego serta memiliki resposibilitas yang tinggi terhadap fenomena yang terjadi. Dalam penelitian Kaur telah terbukti bahwa *Emotional competency* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Teacher Performance*. Variabel *Emotional competency* dalam penelitian ini, mengadopsi variabel *Emotional competency* dalam penelitiannya Kaur yang terdiri dari pengendalian emosi, mempertahankan harga diri, respon terhadap permasalahan dengan bijaksana dan pengendalian egoisme.(Kaur et al., 2018) Dari penelitian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut bahwa H2: *Emotional Competency* berpengaruh positif terhadap *Teacher Performance*.

Emotional Sensitivity (Kepekaan Emosional)

Emotional sensitivity atau kepekaan emosional merupakan reaksi emosi terhadap kondisi sekelilingnya. Ketika seseorang memiliki kepekaan Emotional yang tinggi biasanya menunjukkan respons terhadap situasi secara berlebihan, hal ini dikarenakan dorongan emosi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru menjadi sebuah tantangan (Dwiputri, 2021).

Selain itu, orang yang sensitif secara emotional terkadang dapat membuat keputusan pekerjaan dan pribadi berdasarkan emosi mereka. Kaur telah membuktikan bahwa *Emotional sensitivity* terbukti mempengaruhi *teacher performance*. *Emotional sensitivity*/ kepekaan emotional pada penelitian ini mengadopsi variabel *Emotional sensitivity* dalam penelitiannya Kaur, yaitu: sikap empati, peningkatan hubungan peronal dengan orang lain, komunikasi yang hangat serta mengendalikan egois diri (Kaur et al., 2018). Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut bahwa H3: *Emotional sensitivity* berpengaruh positif terhadap *Teacher Performance*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mendeteksi hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan dalam penelitian ini merupakan hubungan sebab akibat, dimana terdapat variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen.

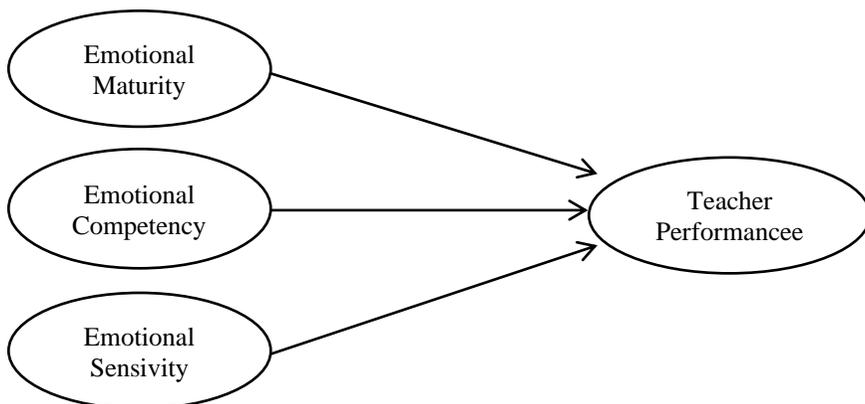
Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru tingkat dasar hingga tingkat atas di Kabupaten Demak yang jumlahnya 1.294 orang (BPS Demak, 2020). Sampel diambil sebanyak 93 orang, namun untuk menghindari kesalahan jawaban responden penulis mengambil lebih dari itu, yaitu sebanyak 101 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$
$$n = \frac{1.294}{1 + (1.294 \cdot 0,1^2)}$$
$$n = \frac{1.294}{1 + (12,94)}$$

$$n = \frac{1.294}{13,94} = 92,8$$

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah path analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel eksogen terhadap variabel endogen menggunakan alat bantu pengolah data *software Smart PLS 3.2.9*. PLS (Partial Least Square). Sedangkan kerangka penelitian ini ditunjukkan pada *figure 1*, sedangkan konstruksi kompetensinya ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini:

Figure 1
Conceptual Model



Pada gambar di atas menunjukkan desain model survey untuk hubungan antar variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen.

Table 1.
Competency Constructs

Constructs	Variable	Description	Code
Teacher Performance	Research and	Karya dan kegiatan akademik	PFM1
	Development	akademik	PFM2
	Student Feedback	Hubungan dengan siswa	PFM3

	Self-effectiveness	Penilaian diri	PFM4
EIC	Administrative responsibilities	Tugas administrasi	EM1
		Kesadaran diri	EM2
	Emotional Maturity	Mengembangkan orang lain	EM3
			EM4
	Emotional Competency	Menunda kepuasan	
		Kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas	EC1
			EC2
		Pengendalian emosi	EC3
		Mempertahankan harga diri	EC4
		Respon terhadap permasalahan dengan bijaksana	ES1
	Emotional Sensivity		ES2
		Pengendalian ego	ES3
		Empati	ES4
		Peningkatan hubungan peronal dengan orang lain	
		Komunikasi yang hangat	
		Mengendalikan egois diri	

Pada tabel ini dijelaskan indikator dari masing-masing variabel endogen maupun variabel eksogen.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, didapatkan gambaran responden sebagai berikut:

Table 2.
Demographic Information

<i>Demographic</i>	<i>Percentage</i>
Gender	
Male	54.5
Female	45.5
Age	
21-25	5.9
26-30	11.9
31-35	17.8
36-40	16.8
41-45	17.8
46-50	7.9
More than 50 years	21.8
Pendidikan Terakhir	
S1	74.3
S2	25.7
Status Kepegawaian	
Non PNS	47.5
PNS	52.5
Jenjang Pengajaran	
SD	17.8
SMP	24.8
SMA	57.4

Source: Data processed 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini 54.5% adalah laki-laki, sisanya 45.5% adalah perempuan. Rata-rata responden berusia produktif pada rentang usia antara 21-45 tahun, meskipun ada juga 21.8% berusia lebih dari 50 tahun. 74.3% pendidikan

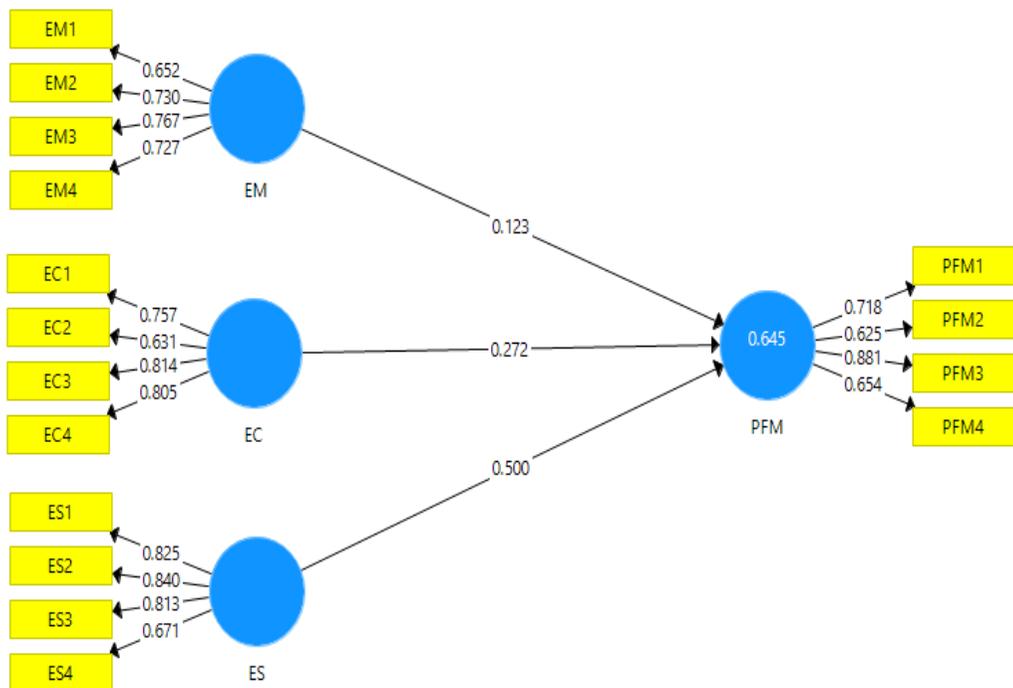
terakhir mereka adalah S1, sisanya 25.7 bergelar S2. Responden yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini didominasi oleh guru PNS yaitu sebanyak 52.5%, sisanya 47.5 adalah Non PNS. Mereka mengajar pada satuan pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 57.4%, SMP 24.8%, dan SD 17.8%.

Analisis Hasil Uji Statistik

Analisis Outer Model

Untuk mengevaluasi instrument penelitian ini maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, hasil pengujian dapat dilihat pada gambar 2 dan tabel 2 dibawah ini:

Figure 2



Outer Model

Dari gambar 2 diatas dapat dijelaskan bahwa loading factor setiap indikator dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 0.50, dan telah mencapai kriteria validitas konvergen (Sarstedt et al., 2014).

Table 3
Construct Validity and Reliability

<i>Construct and items</i>	FL	CA	rho_A	CR	AVE
<i>Emotional Maturity</i>		0.690	0.700	0.811	0.519
EM1	0.652				
EM2	0.730				
EM3	0.767				
EM4	0.727				
<i>Emotional Competency</i>		0.745	0.748	0.840	0.570
EC1	0.757				
EC2	0.631				
EC3	0.814				
EC4	0.805				
<i>Emotional Sensivity</i>		0.797	0.808	0.869	0.625
ES 1	0.825				
ES 2	0.840				
ES 3	0.813				
ES4	0.671				
<i>Teacher Performance</i>		0.699	0.762	0.814	0.528
PFM1	0.718				
PFM2	0.625				
PFM3	0.881				
PFM4	0.654				

Source: Processed data 2021

Nilai *cut-off* dari koefisien Rho_A pada pengujian ini telah terpenuhi karena lebih besar dari 0.70 (Dijkstra & Henseler, 2015). Kemudian

composite reliability dalam penelitian ini dapat dilihat nilainya berkisar antara 0.811 sampai dengan 0.869 sehingga telah mencapai *composite reliability*.

Selanjutnya jika melihat tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0.60 yang mencerminkan reliabilitas seluruh indikator dalam model dianggap baik. Selain itu, composite reliability lebih besar dari 0.70 juga memenuhi standar. Nilai AVE juga lebih besar dari 0.50 dengan interpretasi bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari variabel manifes (indikator) dalam rata-rata (Ghozali, 2021).

Table 4
Discriminant validity

	EC	EM	ES	PFM
EC	0.755			
EM	0.693	0.720		
ES	0.645	0.690	0.790	
PFM	0.679	0.656	0.760	0.727

Selanjutnya jika melihat nilai pengujian discriminant validity, maka dapat dijelaskan bahwa konstruk dalam penelitian ini telah mencapai persyaratan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dijkstra & Henseler (2015) bahwa akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk laten harus lebih tinggi daripada korelasi konstruk laten lainnya.

Analisis Inner Model

Evaluasi *inner* model meliputi analisis nilai dari R-Square, Q-Square, SRMR dan NFI. Ringkasan hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 4 dibawah ini:

Table 5
Hasil Uji Inner Model

	<i>Value</i>
R Square	0.645
R Square	0.634
Q ² (=1-SSE/SSO)	0.307
SRMR	0.108
NFI	0.636

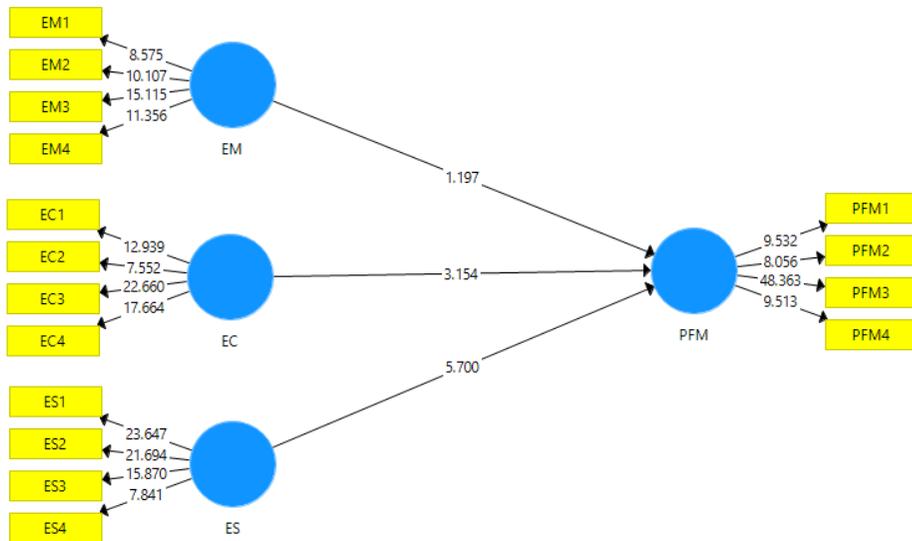
Source: Processed data 2021

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa nilai R-square (R^2) untuk teacher performance sebesar 0.634, ini dapat diartikan bahwa model masuk kategori moderat karena dibawah 0.67. (Ghozali, 2021). Kemudian dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai Q-square teacher performance $0.307 > 0$ (nol) yang artinya memiliki nilai relevansi prediksi yang baik (Ghozali, 2021). Selanjutnya Uji model fit didasarkan pada nilai SRMR yang sebaiknya dibawah 0.08 dan nilai Normal Index Fit (NFI) > 0.90 (Ghozali, 2021). Dari hasil tersebut diatas nilai SRMR 0.108 dan nilai NFI 0.636 dianggap marginal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen-nya. Pengujian dilakukan dengan cara *path analysis* atas model yang telah dibuat, hasil untuk *path coefficients analysis* ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:

Figure 3
Structural Model



Source: Processed data 2021

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai T Statistics EM -> PFM sebesar 1.197 yang lebih rendah dari nilai t-tabel 1.66039., sedangkan EC -> PFM sebesar 3.154, dan ES -> PFM sebesar 5.700 yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1.66039.

Table 6
Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Val	Kesimpulan
EC -> PFM	0.272	0.276	0.086	3.154	0.001	Diterima
EM -> PFM	0.123	0.132	0.103	1.197	0.116	Ditolak
ES -> PFM	0.500	0.495	0.088	5.700	0.000	Diterima

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat nilai original sample estimate EC -> PFM adalah positif sebesar 0.272 dengan signifikansi 0.001 lebih kecil dari 0.05, artinya bahwa *emotional competency* berpengaruh positif terhadap *teacher performance*, begitu juga *emotional sensitivity* signifikan pada 0.000. Sebaliknya EM -> PFM memiliki signifikansi 0.116 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan, artinya bahwa *emotional maturity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *teacher performance*.

Berdasar hasil Analisa data di atas dapat diketahui bahwa pertama; *emotional competency* memiliki pengaruh positif terhadap *teacher performance* pada masa pandemi COVID-19 di Demak. Guru menganggap bahwa *emotional competency* seperti pengendalian emosi, *maintaining high self-esteem*, *responsiveness* dan *managing ego*, pada masa pandemi COVID-19 sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaur et al. (2018)

Kedua; *Emotional sensitivity* memiliki pengaruh positif terhadap *teacher performance* pada masa pandemi COVID-19 di Demak. Guru menganggap bahwa sikap empati, *inter-personal relationship*, komunikasi yang hangat serta pengendalian emosi dalam merespon sesuatu merupakan kebutuhan guru dalam rangka untuk meningkatkan hubungan baik dengan siswa pada masa pandemi, sehingga dihadapan siswa guru menjadi teladan yang baik. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kaur et al. (2018).

Ketiga *emotional maturity* ternyata justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *teacher performance* pada masa pandemi COVID-19 di Demak. Guru beranggapan bahwa *Emotional maturity* merupakan sikap yang harus dimilikinya, sikap seperti mampu

beradaptasi, kesadaran tinggi dalam mengajar, keinginan mengembangkan potensi orang lain serta memprioritaskan kepuasan siswa sudah menjadi tanggungjawab seorang guru. Hasil ini menolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaur et al. (2018).

Simpulan

Berdasar dari hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *emotional competency* berpengaruh positif terhadap *teacher performance* dengan signifikansi 0.001 lebih kecil dari 0.05, demikian juga *emotional sensitivity* dengan signifikan pada 0.000. Sebaliknya EM -> PFM sehingga dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan, artinya bahwa *emotional maturity* memiliki signifikansi 0.116 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *teacher performance*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan *Emotional Intelligence Competency* (EIC) dapat meningkatkan *teacher performance* pada masa pandemi COVID-19 di Demak.

Daftar Pustaka

- Ahmadiansah, R. (2020). *Psikologi Industri dan Organisasi: Tinjauan Motivasi dan Kepuasan Kerja*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- al Ansori, A. N. (2021, July 24). *Melatih Emosi Anak, Ini Fungsi Penting Pendidik di Masa Pandemi COVID-19*. Health Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/health/read/4611842/melatih-emosi-anak-ini-fungsi-penting-pendidik-di-masa-pandemi-covid-19>

- Anari, N. N. (2012). Teachers: Emotional intelligence, job satisfaction, and organizational commitment. *Journal of Workplace Learning*, 24(4), 256–269. <https://doi.org/10.1108/13665621211223379>
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- BPS Demak. (2020). *Kabupaten Demak Dalam Angka 2020* (BPS Demak, Ed.). BPS Demak.
- Dijkstra, T. K., & Henseler, J. (2015). Consistent Partial Least Squares Path Modeling. *MIS Q.*, 39(2), 297–316. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2015/39.2.02>
- Dwiputri, A. (2021, August 7). *Kepekaan Emosional*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/08/07/kepekaan-emosional/>
- Encinas, J. J., & Chauca, M. (2020). Emotional intelligence can make a difference in Engineering Students under the Competency-based Education Model. *Procedia Computer Science*, 172, 960–964. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.139>
- Fitria, H. (2018). And Trust Through The Teacher Performance In The Private Secondary School In Palembang Article in. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7). www.ijstr.org
- Ghozali, I. (2021). *Structural Equation Modeling Dengan Metode Alternatif Partial Least Squares (PLS)* (5th ed.). Badan Penerbit Undip.
- Harususilo, Y. E. (2021, June). *Mengenal Gejala dan Dampak “Burnout” pada Guru*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/06/21/113933471/mengenal-gejala-dan-dampak-burnout-pada-guru?page=all>

- Kaur, I., Shri, C., & Mital, K. M. (2018). Performance management model for teachers based on emotional intelligence and social media competencies. *Journal of Advances in Management Research*, 15(4), 414–433. <https://doi.org/10.1108/JAMR-09-2017-0086>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Pant, K., & Singh, R. (2017). *Educational Status of Parents as Predictor of Social and Emotional Maturity of Adolescents EDUCATIONAL STATUS OF PARENTS AS A PREDICTOR OF SOCIAL AND EMOTIONAL MATURITY OF ADOLESCENTS*. <https://www.researchgate.net/publication/313861718>
- Ratnasari, R., Qomarudin, M., & Marlina, M. (2021). Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 92-96. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1100>
- Rahayu, P. P. (2021). *Merawat Kesehatan Mental dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi*. <https://unkartur.ac.id/merawat-kesehatan-mental-dalam-pembelajaran-jarak-jauh-pjj-di-masa-pandemi/8138/>
- Rizal, M. N. (2021, August). *Pembelajaran Jarak Jauh Beri Dampak Emosi Negatif pada Siswa*. Okezone.Com. <https://www.okezone.com/tren/read/2021/08/12/620/2454497/pembelajaran-jarak-jauh-beri-dampak-emosi-negatif-pada-siswa>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., Smith, D., Reams, R., & Hair, J. F. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): A useful tool for family business researchers. *Journal of Family Business*

Strategy, 5(1), 105-115.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2014.01.002>

Suvarchala Rani, M. (2015). Emotional Intelligence-A Model for Effective Leadership, Competency and Career Growth. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(S4), 240.
<https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8is4/67032>

Thaqib, A., & Shafeeq, N. Y. (2019). Comparative Study Of Emotional Maturity Of Secondary School Students In Relation To Academic Achievement. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 2(06). 1437-1444
<https://www.researchgate.net/publication/334108899>